

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan manusia mengalami pergeseran dari sekadar pemenuhan kebutuhan pokok (primer) menuju pemenuhan kebutuhan sekunder, tersier, bahkan komplementer. Hal ini mencerminkan perubahan perilaku konsumsi masyarakat modern yang lebih diarahkan pada pencapaian kepuasan pribadi dibandingkan pemenuhan kebutuhan dasar (Cahyanti, 2021). Manusia harus bekerja dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka (Brier & Lia Dwi Jayanti, 2020).

Kota Cirebon, salah satu kota di Jawa Barat, mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup cepat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Kota Cirebon mencapai 5,01% pada tahun 2023, lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Barat yang hanya 5,00% (BPS, 2023). Pertumbuhan ini disebabkan oleh peningkatan daya beli dan kemampuan konsumsi penduduknya (Ayu Rahmawati Kiswoyo, 2022).

Banyaknya perilaku konsumsi menyebabkan pemborosan, yang lebih dikenal sebagai perilaku konsumtif. Salah satu fenomena yang sering terjadi pada remaja di daerah perkotaan yang tidak memiliki sumber daya keuangan untuk memenuhi kebutuhan mereka adalah perilaku konsumtif, yang merupakan bagian dari kehidupan sosial. Remaja akan terjerat dalam perilaku konsumtif karena pembelian terus-menerus tanpa disadari (Brier & Lia Dwi Jayanti, 2020).

Menurut Wahyuni et al (2019) perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai kebiasaan seseorang untuk bertindak berlebihan, membeli barang secara impulsif, dan memprioritaskan keinginan pribadi daripada kebutuhan yang sebenarnya. Membeli sesuatu bukan karena kebutuhan tetapi karena keinginan disebut perilaku konsumtif. Jika tidak dihentikan, perilaku konsumtif akan mengakibatkan pemborosan atau kondisi keuangan yang tidak terkendali.

Menurut Jean Baudrillard, konsumerisme adalah sistem budaya di mana individu tidak hanya mengonsumsi barang untuk memenuhi kebutuhan dasar tetapi juga untuk membangun identitas dan citra diri. Dalam pandangan Baudrillard, perilaku konsumtif lebih banyak digerakan oleh simbol dan tanda dari produk yang dikonsumsi, bukan oleh nilai fungsionalnya. Dengan kata lain, barang yang dikonsumsi menjadi simbol status atau identitas, yang dalam konteks santri bisa terlihat dalam preferensi mereka terhadap merek atau gaya hidup yang populer.

Teori konsumerisme ini relevan dalam memahami bagaimana gaya hidup dan uang saku berperan dalam membentuk perilaku konsumtif santri, yang mungkin terdorong untuk mengikuti tren sebagai bentuk pencitraan atau simbol status di lingkungan sosialnya. Di sisi lain, religiusitas bisa menjadi faktor yang membatasi perilaku konsumtif, karena nilai-nilai agama seringkali menekankan kesederhanaan dan penghindaran dari konsumerisme yang berlebihan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana faktor religiusitas, uang saku dan gaya hidup dalam memengaruhi perilaku konsumtif di lingkungan Pondok Pesantren An-Nidhom.

Menurut Basu Swastha Dharmmesta (2018), ada dua komponen yang sangat memengaruhi perilaku konsumtif. Dua komponen utama dari faktor-faktor tersebut adalah faktor eksternal, yang mencakup hal-hal seperti budaya, kelas sosial, kelompok referensi, dan lingkungan keluarga; dan faktor internal, yang mencakup pengamatan, motivasi, proses pembelajaran, konsep diri, dan sikap individu. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi hubungan antara perilaku konsumtif dengan religiusitas, uang saku, dan gaya hidup. Faktor pertama, yaitu religiusitas, merupakan faktor internal yang masuk pada sikap. Sikap religiusitas yang kuat dapat memengaruhi perilaku pembeli saat membeli sesuatu dan mengonsumsinya.

Uang saku adalah faktor kedua, yang mempengaruhi kelas sosial. Ini adalah faktor eksternal karena pengalokasian uang saku yang tidak stabil pada waktu tertentu akan menyebabkan perilaku konsumtif yang tinggi. Faktor eksternal ketiga adalah gaya hidup, yang mempengaruhi kebudayaan. Dalam

kasus di mana budaya dapat mempengaruhi perilaku, sikap, atau kepercayaan masyarakat, pengaruh ini mencakup perilaku, sikap, atau keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Gaya hidup sangat terkait dengan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif secara umum didefinisikan sebagai penggunaan barang atau jasa dengan cara yang mahal dan mendahulukan keinginan daripada kebutuhan (Empati et al., 2018). Seseorang menunjukkan perilaku konsumtif dengan membeli produk yang tidak produktif dan kadang-kadang tidak memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka (Farahdilla Emia, 2019).

Gaya hidup masyarakat telah berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu (Pulungan & Febriaty, 2018). Kotler dan Armstrong menjelaskan bahwa gaya hidup adalah faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi. Hobi, pengejaran, dan preferensi sosial seseorang akan menunjukkan gaya hidup mereka (Anggraini & Santhoso, 2019).

Selain gaya hidup, uang saku juga bisa berpengaruh, dapat dikatakan bahwa seorang santri merupakan penuntut ilmu, mereka bukanlah seorang pekerja, jika seorang santri bekerja, penghasilan yang dihasilkan pun tidak tetap. Uang saku merupakan suatu tunjangan yang diterima oleh seorang penuntut ilmu yang berasal dari keluarganya, setiap bulan atau setiap minggu, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya yang beragam.

Menurut Islam, istilah *israf* yang memiliki arti yang berlebihan, digunakan untuk menggambarkan perilaku konsumtif (Rahmat et al., 2020). Dalam Islam, pembatasan konsumsi mempertimbangkan hal-hal yang halal dan haram serta hal-hal yang baik, cocok, bersih, dan tidak menjijikan. Dalam Islam, konsumsi memiliki nilai, dan semakin tinggi nilainya, semakin tertib seseorang dalam mengonsumsinya. (Jenita & Rustam, 2017).

Setiap manusia yang tidak memiliki kontrol diri akan menunjukkan perilaku konsumtif yang bertentangan dengan keyakinan agama mereka. Oleh karena itu, untuk mengatasi pola konsumsi ini, seseorang harus membangun pola pikir religius pada dirinya. Religiusitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan yang dapat mendorong orang untuk bertindak

sesuai dengan ajaran agama mereka (Devi, 2020). Pesantren, sebuah lembaga pendidikan islam yang terkenal di masyarakat, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan mengajarkan siswa untuk mengendalikan diri dalam urusan duniawi. Pesantren berfungsi untuk menyebarkan pengetahuan islam, mempertahankan tradisi islam dan menghidupkan kembali generasi ulama. Kegiatan keagamaan di pesantren, berfokus pada menanamkan nilai-nilai religiusitas pada santri. Diharapkan lingkungan pesantren mampu mencegah santrinya dari perilaku konsumtif. Namun pada kenyataannya masih banyak santri yang tidak mengaitkan nilai religiusitas dengan masalah ekonomi mereka. Bahkan, beberapa orang tampaknya lebih suka berperilaku konsumtif (Devi, 2020).

Terletak di jalan Sekar Kemuning RT 04 RW 03 Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon, Pondok Pesantren An-Nidhom memiliki kurang lebih 146 santri yang masih menempuh pendidikan formal dibawah pimpinan Kyai H. Ja'far Shodiq M.Pd. Santri-santri ini berasal dari berbagai daerah dan memiliki perilaku dan latar belakang yang berbeda.

Walaupun seorang kyai mengawasi pondok pesantren sepenuhnya, masih ada kemungkinan bahwa para santrinya akan terpengaruh oleh perkembangan zaman. Sebagai contoh, banyak santri saat ini terjebak dalam gaya hidup konsumtif karena mereka lebih suka membelanjakan uang mereka untuk keinginan daripada kebutuhan. Ini terlihat dari penampilan mereka. Santri menggunakan uang mereka untuk membeli makanan, pakaian, hiburan, dan kebutuhan lainnya karena mereka cenderung tidak mengembangkan sikap berhemat dan produktif (Ramayanti & Musafiri, 2021).

Satu hal yang menarik di Pondok Pesantren An-Nidhom adalah aturan yang berlaku sejak berdiri hingga saat ini bahwa pesantren hanya menyediakan sarapan pagi setiap hari, sedangkan santri harus membeli makanan mereka sendiri untuk makan siang dan malam. Dengan demikian, ketika santri memperoleh jatah makanan dari pondok, mereka memiliki kebebasan lebih besar untuk membeli makanan sesuai dengan keinginan

mereka. Ada sejumlah toko yang menjual berbagai macam jajanan, makanan, dan minuman di sekitar pondok pesantren. Pondok pesantren sendiri menyediakan kedai bagi santri yang terletak di samping kelas 2 dirosah. Terlepas dari fakta bahwa ada kantin di dalam pesantren, santri masih dapat menikmati makanan mereka di luar pesantren setelah pulang sekolah atau selesai perkuliahan.

Konsumsi santri sebagian besar berfokus pada kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan, seperti *print*, *fotocopy*, membeli buku, menggunakan ojek online dan lain-lain. Mereka juga berfokus pada kebutuhan rekreasi, seperti mengikuti tren santri, jalan-jalan dan sebagainya. Ini memungkinkan mereka tetap konsumtif meskipun tingkat pengeluaran mereka tidak begitu tinggi.

Sebagian santri pondok pesantren memiliki kecenderungan untuk menghabiskan uang dalam jumlah yang banyak. Seperti yang ditunjukkan oleh informasi yang diperoleh dari survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti, di luar pembayaran bulanan pondok pesantren dan sekolah, lebih dari setengah jumlah santri melakukan pengeluaran dalam kisaran Rp500.000 hingga Rp1.000.000 bahkan lebih dalam setiap bulan. Pengeluaran pribadi ini hampir sepadan, bahkan lebih banyak daripada jumlah pembayaran pesantren yang hanya Rp250.000.

Ada berbagai alasan untuk melakukan penelitian ini. Pertama, sejumlah besar remaja terlibat dalam konsumsi berlebihan, yang dapat berbahaya bagi mereka dalam jangka panjang. Misalnya, mereka mengonsumsi *skincare* bermerek, layanan pesan antar seperti *GoFood*, serta belanja online lewat *shopee* dan *e-commerce* lainnya. Santri yang dulu identik dengan gaya hidup sederhana, kini mulai mengikuti tren gaya hidup modern yang dipengaruhi oleh media sosial, *influencer* dan lingkungan pergaulan. Sehingga hal-hal seperti tingkat religiusitas, uang saku, dan gaya hidup mendorong perilaku ini. Kedua, terdapat kesenjangan penelitian karena adanya variasi dalam temuan beberapa penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al (2024) dengan judul *“Pengaruh Religiusitas, Uang Saku dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Konsumsi Santri Ponpes Darul Arifin Jambi”* menunjukkan bahwa religiusitas, uang saku dan status sosial ekonomi orang tua memengaruhi pola konsumsi santri Ponpes Darul Arifin Jambi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Rizki, 2023) dengan judul *“Pengaruh Lifestyle, Teman Sebaya, dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Santri Mahasiswa Dalam Pembelian Produk Fashion Muslim”* menunjukkan bahwa variabel *lifestyle*, teman sebaya dan religiusitas secara bersamaan berdampak positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif santri mahasiswa dalam membeli produk *fashion muslim*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Faatihah (2021) tentang *“Pengaruh Literasi Ekonomi, Status Ekonomi Orang tua, Gaya Hidup dan Religiusitas terhadap pola konsumsi Islami di Pondok Pesantren Darul Qur’an Kepulauan Riau”* yang menemukan bahwa literasi keuangan tidak memengaruhi pola konsumsi, status sosial ekonomi orang tua memengaruhi pola konsumsi, gaya hidup tidak memengaruhi pola konsumsi, dan religiusitas tidak memengaruhi pola konsumsi di Pondok Pesantren Darul Qur’an Kepulauan Riau. Serta penelitian oleh Irianti Asisi (2020) dengan judul *“Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian”* menemukan bahwa gaya hidup memengaruhi perilaku konsumtif seseorang secara negatif.

Dari uraian yang dikemukakan di atas, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang fenomena perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren An-Nidhom dengan judul **“Pengaruh Religiusitas, Uang Saku Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan antara religiusitas dan perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.
2. Besarnya uang saku sebagai faktor pendorong perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.
3. Semakin merebaknya gaya hidup modern di lingkungan santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.
4. Kurangnya literasi tentang perilaku konsumtif atau implementasinya belum diterapkan secara optimal oleh santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah yang digunakan dalam penelitian ini guna mencegah adanya penyimpangan sebuah pokok masalah sehingga penelitian ini terencana dan tujuan penelitian dapat terlaksana. Oleh karena itu, peneliti hanya membahas tentang pengaruh religiusitas, uang saku dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif santri di Pondok Pesantren An-Nidhom. Penelitian ini berfokus pada kebutuhan sehari-hari, pakaian, pendidikan dan konsumsi makanan berdasarkan kategori primer (*dharuriyat*), sekunder (*hajiyat*), dan tersier (*tahsiniyat*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon?

2. Bagaimana pengaruh uang saku terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon?
4. Bagaimana pengaruh simultan religiusitas, uang saku, dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh religiusitas terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh uang saku terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh simultan religiusitas, uang saku, dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, praktis dan kebijakan. Manfaat tersebut dapat diuraikan, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai topik-topik yang mempengaruhi perilaku konsumtif, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Hasil penelitian ini juga

dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi oleh peneliti lain yang meneliti topik serupa.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan informasi yang membantu masyarakat, khususnya bagi para santri dalam mengelola konsumsinya.

c. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi institusi pendidikan dan pesantren lainnya dalam merumuskan kebijakan yang membantu mengontrol perilaku konsumtif santri dan mempromosikan gaya hidup sederhana yang selaras dengan nilai-nilai religius.

F. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Religiusitas, Uang Saku dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon” pembahasannya dikelompokkan dalam lima bagian dengan sistematika penyusunan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan diuraikan secara garis besar beberapa permasalahan penelitian yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang kajian teori, literature review/penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis. Teori yang dibahas yaitu tentang teori konsumerisme, perilaku konsumtif, religiusitas, uang saku dan gaya hidup.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang waktu dan tempat penelitian, metode dan pendekatan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, sumber data penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas hasil dari penelitian yang telah dianalisis untuk menjawab pernyataan yang ada di rumusan masalah seperti pengaruh religiusitas terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon, pengaruh uang saku terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon, pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon dan pengaruh simultan religiusitas, uang saku dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif santri Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup memuat kesimpulan dari hasil analisis secara singkat tetapi mencakup keseluruhan dan saran atau rekomendasi dari hasil temuan penelitian.